

**Bahasa, Etika, dan Generasi Muda: Kajian Sosiopragmatik Kesantunan Berbahasa di Kalangan Siswa SMA***Language, Ethics, and the Young Generation: A Sociopragmatic Study of Politeness in Language Among High School Students***Fatmawati¹, Rika Ningsih²**

Universitas Islam Riau

fatmawati@edu.uir.ac.id¹, rikaningsih@edu.uir.ac.id²

Submitted: January 2026

Revised: January 2026

Accepted: February 2026

Abstrak

Kajian kesantunan masih lebih banyak menekankan bentuk-bentuk linguistik, sementara penelitian yang menyoroiti bagaimana siswa SMA memaknai, menegosiasikan, dan menerapkan kesantunan dalam berbagai konteks sosial serta kaitannya dengan pembentukan karakter masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi siswa SMA tentang strategi kesantunan dan skala kesantunan dalam komunikasi langsung maupun digital berdasarkan perspektif sosiopragmatik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui lima pertanyaan terbuka menggunakan Google Form kepada 699 siswa SMA di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memaknai bahasa santun sebagai cara mencegah konflik, menjaga hubungan sosial, dan meningkatkan efektivitas komunikasi. Kesantunan juga dipahami sebagai praktik yang sangat dipengaruhi variabel sosial seperti usia, kekuasaan, dan jarak sosial, serta dipandang sebagai indikator karakter dan identitas moral. Selain itu, siswa menyesuaikan pilihan bahasa dalam komunikasi digital karena keterbatasan isyarat nonverbal dan adanya jejak digital yang bersifat permanen. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa siswa bersifat kontekstual dan terbangun secara sosial, serta berperan penting dalam penguatan etika komunikasi dan pendidikan karakter di era digital.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Sosiopragmatik, Siswa SMA, Komunikasi Digital**Abstract**

Many studies have primarily focused on linguistic forms of politeness, while fewer have explored how high school students perceive and negotiate politeness strategies across different communication contexts, particularly in relation to ethical character formation. This study aims to describe students' perceptions of politeness strategies and politeness scales in both face-to-face and digital communication from a sociopragmatic perspective. The research employed a descriptive qualitative design and collected data from 699 high school students in Riau and the Riau Islands through five open-ended questions distributed via Google Forms. Data were analyzed using an interactive qualitative model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that students strongly associate polite language with preventing conflict, maintaining interpersonal relationships, and enhancing communication effectiveness. Politeness was also perceived as closely linked to social variables such as power relations, age, and social distance, and as a marker of personal character and moral identity. Additionally, students reported adjusting their language in digital communication due to the absence of nonverbal cues and the lasting nature of digital traces. Overall, the study concludes that politeness among students is a contextual, socially constructed practice that plays a crucial role in strengthening ethical communication and supporting character education in the digital era.

Keywords: Language Politeness, Sociopragmatics, High School Students, Digital Communication**Citation:**

Fatmawati, Ningsih, R. 2026. Bahasa, Etika, dan Generasi Muda: Kajian Sosiopragmatik Kesantunan Berbahasa di Kalangan Siswa SMA. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 6(1), 83-95. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2026.27234>

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga digunakan sebagai refleksi nilai-nilai budaya dan etika yang ada di masyarakat. Melalui bahasa, individu menunjukkan sikap sopan, santun, serta penghormatan terhadap norma sosial yang berlaku. Pada tingkat pendidikan menengah atas, penguasaan bahasa tidak hanya terbatas pada keterampilan linguistik semata. Peserta didik pada jenjang ini telah berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang memungkinkan mereka untuk menggunakan bahasa sebagai sarana membangun hubungan sosial, menunjukkan sikap saling menghormati, serta meneguhkan identitas budaya yang dimiliki.

Namun, kemajuan teknologi yang tidak terbendung berdampak pada aktivitas berbahasa peserta didik. Pesatnya perkembangan media digital telah mengubah pola komunikasi tradisional menjadi lebih instan dan berbasis visual yang secara signifikan memengaruhi kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada struktur dan kelengkapan bahasa yang digunakan, tetapi juga pada aspek sosiopragmatik, khususnya kesantunan berbahasa. Dalam komunikasi digital, seperti media sosial, aplikasi berbagi pesan instan (seperti WhatsApp atau Telegram), dan forum daring, peserta didik sering menggunakan bahasa yang ringkas, informal, bahkan cenderung kasar atau tidak sopan (Ardiani et al., 2021; Fatmawati et al., 2023a; L.P.F. Yanti et al., 2021; Ningsih & Fatmawati, 2024; Rindi Rahmadani & Fatmawati, 2024).

Kebiasaan berbahasa yang tidak santun dalam komunikasi digital dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap perilaku berbahasa peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi digital, yang umumnya bersifat cepat, informal, dan minim konteks nonverbal, dapat mendorong penggunaannya untuk menghilangkan unsur kesantunan seperti menggunakan kata-kata kasar tanpa menyadari dampaknya. Jika pola ini berlangsung secara terus-menerus maka akan terjadi desensitisasi, yaitu penurunan kepekaan terhadap norma-norma kesantunan dalam berbahasa.

Dalam dunia nyata, hal ini dapat memengaruhi kemampuan peserta didik untuk berinteraksi secara etis dan sopan dengan berbagai pihak, seperti guru, orang tua, atau rekan sebaya. Contohnya, kebiasaan menggunakan sapaan kasar atau langsung tanpa basa-basi di media sosial dapat terbawa ke situasi formal, sehingga menimbulkan kesan tidak menghormati lawan bicara. Selain itu, penurunan frekuensi penggunaan ungkapan santun seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” dalam media digital juga dapat membuat peserta didik kurang terbiasa menggunakannya dalam percakapan luring. Kebiasaan komunikasi daring yang tidak terkontrol dapat memengaruhi pembentukan karakter linguistik yang kurang empatik dan kurang etis dalam situasi sosial sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan media sosial yang intens tanpa kontrol emosi dapat menurunkan tingkat kesantunan berbahasa (Assidik et al., 2023; Fredyne & Fikry, 2024; K. E. L. P. Pratiwi & Rianto, 2023).

Kesantunan berbahasa menjadi bagian penting dalam membentuk karakter profil Pelajar Pancasila karena aktivitas berbahasa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan sikap, nilai, dan budi pekerti seseorang. Melalui penggunaan bahasa yang santun dan menghormati norma sosial, siswa dapat mengembangkan sikap empati, toleransi, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan sesama. Wujud kesantunan berbahasa dapat berupa penerapan prinsip-prinsip kesantunan, penerapan strategi kesantunan, dan penerapan skala kesantunan. Dalam penelitian ini, difokuskan pada penerapan strategi kesantunan dan skala kesantunan. Strategi kesantunan dapat diklasifikasikan menjadi tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, dan tindak tutur tidak literal (Djarot, 2019; Halawa et al., 2019). Strategi kesantunan berbahasa merupakan pendekatan dalam komunikasi untuk menyampaikan pesan dengan mempertimbangkan norma sosial dan budaya, sehingga dapat menjaga hubungan interpersonal yang harmonis. Strategi kesantunan berbahasa, baik langsung maupun tidak langsung, serta literal maupun tidak literal, digunakan untuk menyampaikan pesan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Pemilihan strategi yang tepat dapat membantu menjaga keharmonisan dalam komunikasi dan menghindari konflik.

Sementara itu, kajian mengenai skala kesantunan merujuk pada teori skala kesantunan Leech yang menawarkan lima skala kesantunan (G. Leech, 2014). Pertama, *cost benefit scale* atau skala keuntungan dan kerugian. Skala ini didasarkan pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal yang demikian itu dilihat dari kacamata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri

mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Kedua, *optionality scale* atau skala pilihan. Skala ini didasarkan pada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur untuk menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Ketiga, *indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan. Skala ini merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Begitu pula sebaliknya, semakin tidak langsung tuturan yang dituturkan maka akan semakin santunlah tuturan tersebut. Keempat, *authority scale* atau skala keotoritasan. Skala ini merujuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Kelima, *social distance scale* atau skala jarak sosial. Skala ini merujuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat hubungan sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu begitupun sebaliknya. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur akan sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang dituturkan (Akmalia & Nurbayan, 2021; Astuti & Wahyudi, 2017; Firdaus & Harun Joko Prayitno, 2024; Frandika & Idawati, 2020; Hudani Nabila, 2022; Hudani Nabila & Fatmawati, 2022; Hulopi et al., 2023; Jannah et al., 2022; Pangabea & Fatmawati, 2022; N. R. Pratiwi & Fatmawati, 2022; Siti Fitriani, 2015; Trinaldi et al., 2022; Wijayanti, 2013; Yayuk, 2016).

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa kesadaran siswa terhadap pentingnya kesantunan berbahasa cukup baik saat berinteraksi dengan guru dan orang tua. Namun, dalam komunikasi dengan teman sebaya, terutama pada situasi santai, kesantunan sering kali berkurang. Hal ini diperparah dengan kecenderungan siswa menggunakan bahasa gaul, singkatan, atau bahkan kata-kata kasar dalam komunikasi digital, seperti melalui WhatsApp, Instagram, atau TikTok. Emotikon, meme, dan singkatan dianggap cukup untuk mewakili maksud, bahkan menggantikan bentuk ujaran sopan.

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran persepsi terhadap batas-batas kesantunan. Tidak sedikit siswa yang kesulitan membedakan gaya bahasa yang sesuai dengan konteks, baik dalam komunikasi langsung maupun digital. Selain itu, bentuk candaan seperti ejekan yang dianggap wajar atau ekspresif di kalangan teman sebaya berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan dan bahkan menjadi bentuk perundungan terselubung. Strategi berbahasa santun seperti penggunaan bentuk tidak langsung, pemilihan kata yang mengandung opsi (opsionalitas), atau penyisipan kata penghalus sering kali belum dipahami atau diterapkan oleh siswa. Padahal, strategi ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan hubungan dan menunjukkan rasa hormat dalam komunikasi.

Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama dalam memahami bagaimana siswa memaknai dan menerapkan strategi kesantunan dan skala kesantunan dalam berbagai konteks komunikasi, serta apa saja faktor yang memengaruhi praktik berbahasa tersebut. Dengan pemahaman ini, diharapkan dapat disusun strategi pembelajaran atau pendekatan yang mendukung pembentukan karakter bahasa yang santun di kalangan siswa. Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah persepsi siswa dalam menerapkan strategi kesantunan dan skala kesantunan dalam interaksi digital maupun luring. Sejalan dengan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap penerapan strategi kesantunan dan skala kesantunan dalam interaksi digital maupun luring.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami dan memperkuat kesantunan berbahasa siswa di era digital, terutama di tingkat pendidikan menengah atas, yang sedang berada dalam tahap krusial pembentukan karakter dan identitas sosial. Media sosial dan platform pesan instan telah mendorong gaya komunikasi yang ringkas, informal, dan sering kali mengabaikan norma kesantunan. Jika tidak ditangani, kebiasaan ini dapat terbawa ke dalam komunikasi luring dan membentuk karakter berbahasa yang tidak empatik dan tidak etis. Pergeseran batas kesantunan dan kebiasaan berbahasa yang tidak sopan di kalangan siswa juga berpotensi menimbulkan masalah sosial seperti *bullying* verbal terselubung, konflik interpersonal, dan degradasi nilai-nilai sosial yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat.

Inovasi pendekatan pemecahan masalah dalam penelitian ini terletak pada fokus dan integrasi antara teori pragmatik kesantunan berbahasa dan fenomena komunikasi digital remaja, yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks pendidikan menengah atas. Penelitian ini tidak hanya

mengkaji bahasa dari aspek struktural atau kebahasaan semata, tetapi juga mengaitkan strategi dan skala kesantunan (pragmalinguistik) dengan pembentukan karakter siswa, khususnya dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila. Ini merupakan pendekatan baru yang memadukan teori linguistik klasik (Leech, Brown & Levinson) dengan nilai-nilai etika dan sosial dalam pendidikan modern.

State of the art dari penelitian ini adalah penelitian ini mengisi celah yang belum dikaji oleh peneliti sebelumnya dengan mengkaji secara langsung praktik dan persepsi kesantunan berbahasa siswa SMA dalam konteks digital dan luring, serta menganalisisnya melalui kombinasi strategi kesantunan (Brown & Levinson) dan skala kesantunan (Leech). Selain itu, penelitian ini menyelaraskan hasil temuannya dengan kebutuhan penguatan karakter siswa dalam kebijakan pendidikan nasional saat ini. Kebaharuan dari penelitian ini adalah menggabungkan pendekatan pragmatik kesantunan dengan pembentukan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, sehingga tidak hanya deskriptif, tetapi juga normatif dan aplikatif dalam konteks pendidikan

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kesantunan berbahasa siswa SMA dalam konteks komunikasi dan etika berbahasa, khususnya berdasarkan persepsi, pandangan, dan pengalaman bahasa siswa sebagai bagian dari generasi muda. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, sikap, dan nilai-nilai yang melatarbelakangi praktik berbahasa siswa secara kontekstual dan alamiah.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SMA, yang dipilih sebagai representasi generasi muda dalam konteks pendidikan formal. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa siswa SMA merupakan kelompok usia yang aktif menggunakan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi, baik di lingkungan sekolah maupun di ruang digital. Objek penelitian adalah tuturan dan pandangan siswa terkait kesantunan berbahasa, yang mencakup sikap, pemahaman, dan penilaian siswa terhadap penggunaan bahasa santun dalam interaksi sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan aspek etika berbahasa.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti berperan secara aktif dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari perumusan fokus kajian, penyusunan pertanyaan, pengumpulan data, hingga analisis dan penafsiran data. Peran peneliti sebagai instrumen utama memungkinkan adanya kepekaan dalam menangkap makna, konteks, serta nilai-nilai kesantunan berbahasa yang tersirat dalam jawaban siswa. Sebagai instrumen pendukung, penelitian ini menggunakan kuesioner terbuka berbasis Google Form. Kuesioner tersebut disusun untuk menggali pandangan, sikap, dan pengalaman berbahasa siswa secara mendalam, bukan untuk mengukur frekuensi atau skor numerik. Oleh karena itu, pertanyaan yang digunakan bersifat terbuka, reflektif, dan kontekstual, sehingga siswa memiliki keleluasaan dalam mengekspresikan pendapatnya dengan bahasa mereka sendiri.

Pengembangan instrumen kuesioner dilakukan melalui beberapa tahap berikut. Pertama adalah tahap kajian teoretis, yaitu menelaah konsep-konsep kesantunan berbahasa dalam kajian sosiopragmatik, seperti prinsip kesantunan, strategi bertutur, hubungan sosial penutur dan mitra tutur, serta konteks situasi tutur. Kedua adalah tahap perumusan indikator, yaitu merumuskan indikator pertanyaan yang mencerminkan aspek kesantunan berbahasa dan etika komunikasi, baik dalam interaksi langsung maupun komunikasi digital. Ketiga adalah tahap penyusunan butir pertanyaan, yaitu menyusun pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk memberikan contoh, alasan, dan penilaian terhadap penggunaan bahasa santun dalam kehidupan sehari-hari. Keempat adalah tahap penelaahan instrumen, yaitu melakukan pengecekan ulang terhadap kejelasan bahasa, kesesuaian konteks dengan karakteristik siswa SMA, serta potensi jawaban yang dapat dianalisis secara kualitatif.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis data kualitatif interaktif, yang meliputi tahapan berikut. Pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil isian Google Form dengan mengelompokkan jawaban siswa ke dalam tema-tema kesantunan berbahasa. Kedua Adalah penyajian data, yaitu menyajikan data dalam bentuk deskripsi naratif dan pengelompokan kategori sosiopragmatik, seperti strategi kesantunan, konteks penggunaan bahasa, dan nilai etika yang muncul dalam tuturan siswa. Ketiga adalah penarikan simpulan, yaitu merumuskan makna dan pola umum terkait praktik dan pemahaman kesantunan berbahasa siswa sebagai representasi generasi muda. Semua tahapan tersebut dilakukan secara siklus dan berulang hingga diperoleh pemahaman yang mendalam dan konsisten terhadap data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data dalam penelitian ini diperoleh dari 699 siswa yang berasal dari beragam satuan pendidikan setingkat SMA di Riau dan Kepulauan Riau. Keragaman latar sekolah menunjukkan bahwa temuan penelitian ini merepresentasikan realitas komunikasi generasi muda lintas konteks sosial dan institusional. Dari 699 informan penelitian, 20,6% berasal dari SMAN 1 Kampar Timur, 12,4% berasal dari SMAN 1 Moro, 9,9% berasal dari SMAN 5 Bagan Sinembah, 7,4% berasal dari SMAN 2 Pekanbaru, dan 49,6% berasal dari sekolah sekolah lainnya yakni SMKN 6 Pekanbaru, SMK MIGAS BMR, SMKN 1 Sungai Apit, SMAN 1 Langgam, SMAIT Ulil Albab Batam, SMAN 1 Koto Kampar Hulu, SMKN 1 Batang Peranap, dan SMAN 2 Bangko Pusako. Berikut ini visualisasi dalam bentuk diagram pie asal sekolah para siswa.

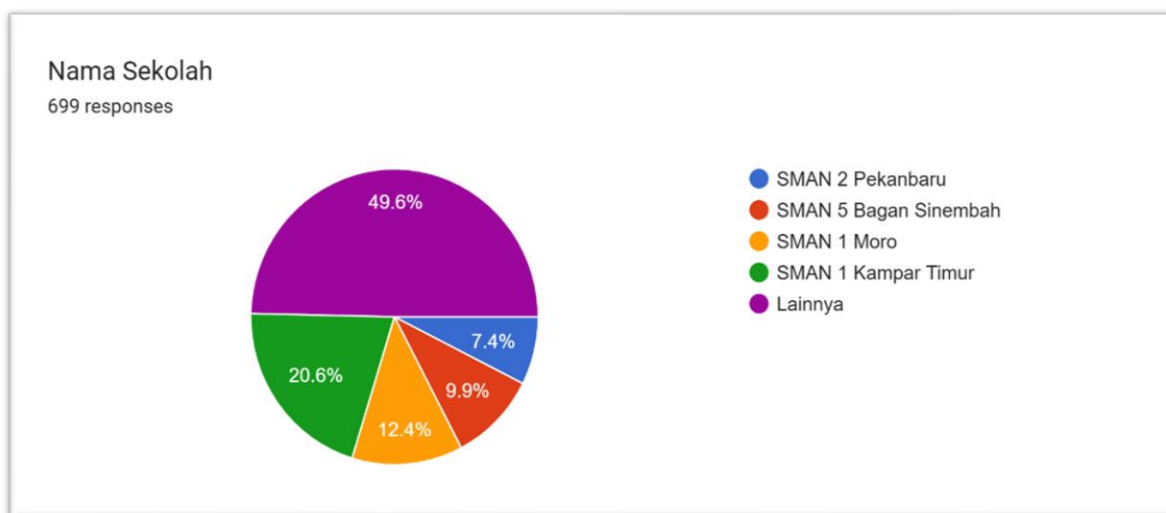


Diagram 1. Gambaran Sebaran Latar Belakang Sekolah Para Informan

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan lima pertanyaan terbuka untuk menggali beberapa hal berkaitan dengan kesantunan berbahasa berdasarkan perspektif sosiopragmatik. Setelah dilakukan pengumpulan data, diperoleh beberapa hasil temuan penelitian sebagai berikut.

Alasan Memilih Menggunakan Bahasa yang Santun dalam Situasi Tertentu

Respon yang diberikan oleh informan berkenaan dengan pertanyaan mengenai alasan memilih menggunakan bahasa yang santun dalam situasi tertentu disajikan dalam bagan berikut.



Gambar 1. Visualisasi Jawaban Siswa Mengenai Alasan Memilih Menggunakan Bahasa Yang Santun Dalam Situasi Tertentu Menggunakan Aplikasi Voyant-Tools

Preferensi Bertutur Secara Langsung atau Tidak Langsung

Respon yang diberikan oleh informan berkenaan dengan pertanyaan mengenai preferensi bertutur secara langsung atau tidak langsung disajikan dalam bagan berikut.



Gambar 2. Visualisasi Jawaban Siswa Mengenai Preferensi Bertutur Secara Langsung Atau Tidak Langsung Menggunakan Aplikasi Voyant-Tools

Pengaruh Status Sosial dan Kedekatan terhadap Cara Berbahasa

Respon yang diberikan oleh informan berkenaan dengan pertanyaan mengenai pengaruh status sosial dan kedekatan terhadap cara berbahasa disajikan dalam bagan berikut.

sosial antara penutur dan mitra tuturnya (Alkatiri et al., 2021). Dalam kajian sosiopragmatik, kemampuan ini menunjukkan bahwa penutur memahami bahwa makna ujaran tidak berdiri sendiri, melainkan ditentukan oleh situasi, tujuan komunikasi, dan ekspektasi sosial. Alasan lain yang dominan adalah agar komunikasi menjadi *lebih nyaman, enak didengar, efektif, dan mudah diterima*, yang mengindikasikan bahwa bahasa sopan dipahami sebagai prasyarat tercapainya tujuan komunikasi. Kesantunan berbahasa merupakan aspek kunci dalam keberhasilan menjalin hubungan sosial (Santosa & Zuhaery, 2018). Secara sosiopragmatik, kesantunan berperan dalam menciptakan *common ground* antara penutur dan mitra tutur sehingga pesan dapat diterima tanpa resistensi emosional.

Sebagian informan pun menyebutkan bahwa penggunaan bahasa sopan dilakukan karena *kebiasaan sejak kecil*. Hal ini menunjukkan proses sosialisasi bahasa, di mana norma kesantunan diwariskan melalui keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial. Dalam perspektif sosiopragmatik, kesantunan berbahasa merupakan hasil konstruksi sosial yang terus direproduksi dalam praktik komunikasi sehari-hari. Jika kesantunan berbahasa tidak diimplementasikan dengan baik, maka akan menghambat terciptanya kerukunan hidup bermasyarakat (Afifah, n.d.). Secara keseluruhan, jawaban informan menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dipahami sebagai fenomena sosiopragmatik yang kompleks, mencakup dimensi emosional, sosial, etis, dan kultural. Bahasa sopan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk menjaga harmoni sosial, menegosiasikan relasi sosial, serta menegaskan identitas dan nilai-nilai yang dianut penutur.

Berdasarkan 699 jawaban informan, preferensi berbicara secara langsung atau tidak langsung sangat ditentukan oleh konteks situasi tutur, relasi sosial, tujuan komunikasi, serta pertimbangan emosional. Temuan ini menegaskan bahwa strategi komunikasi yang dipilih penutur merupakan bentuk adaptasi pragmatik terhadap kondisi sosial yang melingkupi peristiwa tutur.

Sebagian besar informan menyatakan lebih memilih berbicara secara langsung dalam kondisi *mendesak, penting, serius, darurat, berdebat, atau ketika membutuhkan kejelasan dan efisiensi*. Melalui tuturan langsung, tidak akan terjadi interpretasi atau implikatur tuturan yang keliru (Sumarti, 2016). Dalam kajian sosiopragmatik, pilihan komunikasi langsung ini berkaitan dengan orientasi pada kejelasan makna (*clarity*) dan efektivitas tindak tutur ilokusi, khususnya dalam tindak tutur direktif seperti memberi instruksi, menegur, atau menyampaikan pendapat penting. Komunikasi langsung dianggap mampu meminimalkan ambiguitas dan kesalahpahaman karena didukung oleh unsur prosodik, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh.

Sebaliknya, komunikasi tidak langsung dipilih dalam situasi *sensitif, emosional, berpotensi menyinggung, atau saat ingin menjaga perasaan lawan bicara*. Informan juga menyebutkan penggunaan media sosial atau pesan tertulis sebagai sarana komunikasi tidak langsung agar dapat *menyusun kata dengan lebih hati-hati*. Pemilihan tuturan tidak langsung berkaitan dengan strategi kesantunan, sebab semakin suatu tuturan bersifat tidak langsung maka semakin dianggap santunlah tuturan itu (Djarot, 2019). Dalam perspektif sosiopragmatik, hal ini menunjukkan penggunaan strategi kesantunan negatif, yakni upaya mengurangi ancaman terhadap muka lawan bicara (*face-saving acts*). Ketidaklangsungan berfungsi sebagai mekanisme mitigasi konflik dan pengendalian emosi.

Jawaban informan juga memperlihatkan bahwa kedekatan hubungan sangat memengaruhi pilihan strategi komunikasi. Berbicara langsung lebih sering digunakan dengan teman dekat atau sebaya, sedangkan berbicara tidak langsung cenderung digunakan kepada orang yang lebih tua, kurang akrab, atau memiliki jarak sosial lebih besar. Hal ini sejalan dengan konsep jarak sosial (*social distance*) dalam sosiopragmatik, di mana semakin jauh relasi sosial, semakin tinggi kecenderungan penutur menggunakan strategi tidak langsung demi menjaga kesopanan (Djarot, 2019; G. Leech, 2014; Mariana & -, 2022; Ningsih & Fatmawati, 2024). Aspek emosional turut muncul secara kuat dalam data; informan memilih menggunakan tuturan tidak langsung ketika *sedang marah, tidak enak hati, atau suasana sedang ribut*. Pilihan ini mencerminkan kesadaran pragmatik bahwa emosi dapat memengaruhi daya terima pesan, sehingga dengan menunda atau mengalihkan komunikasi ke bentuk tidak langsung, penutur berupaya menghindari tindak tutur yang berpotensi merusak hubungan sosial.

Data juga menunjukkan bahwa jenis pesan turut menentukan pilihan strategi. Informan cenderung berbicara langsung untuk menyampaikan pendapat, diskusi, instruksi, atau hal yang membutuhkan pertanggungjawaban, sementara tuturan tidak langsung lebih dipilih untuk menyampaikan kritik, permintaan tolong, pengingat, atau topik yang bersifat personal dan sensitif. Pernyataan seperti *"tergantung kondisi," "menyesuaikan situasi,"* dan *"tidak semua situasi bisa disamakan"* menunjukkan bahwa informan memiliki kompetensi pragmatik yang cukup baik, yakni

kesadaran bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara penyampaian yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Secara sosiopragmatik, preferensi ini mencerminkan kemampuan penutur dalam menegosiasikan makna, relasi sosial, dan nilai kesantunan secara simultan, yang berakar kuat pada norma sosial-budaya masyarakat Indonesia.

Berdasarkan 699 respons informan, mayoritas menyatakan bahwa status sosial dan tingkat kedekatan dengan lawan bicara sangat memengaruhi cara berbahasa, khususnya dalam hal tingkat formalitas, pilihan leksikal, intonasi, dan gaya tutur. Meskipun terdapat sebagian kecil informan yang menyatakan "tidak memengaruhi" atau "biasa saja", kecenderungan dominan menunjukkan kesadaran sosiopragmatik yang kuat dalam praktik berbahasa sehari-hari.

Dalam perspektif sosiopragmatik, temuan ini berkaitan erat dengan konsep jarak sosial (*social distance*) dan relasi kekuasaan (*power relations*). Informan mengungkapkan bahwa ketika berkomunikasi dengan guru, orang tua, atasan, atau pihak yang lebih tua, mereka cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal, sopan, dan berhati-hati. Sebaliknya, dalam interaksi dengan teman dekat atau sebaya, bahasa yang digunakan menjadi lebih santai, akrab, dan informal, meskipun tetap dalam batas kesopanan. Penyesuaian ini mencerminkan penerapan strategi kesantunan positif dan negatif. Bahasa formal dan sopan digunakan untuk menjaga muka (*face*) lawan bicara yang memiliki status lebih tinggi, sedangkan bahasa santai dengan teman dekat berfungsi memperkuat solidaritas dan keakraban. Dengan demikian, kesantunan tidak dipahami sebagai bentuk pembatasan ekspresi, melainkan sebagai strategi sosial untuk menjaga keseimbangan relasi interpersonal.

Beberapa informan juga menyatakan bahwa semakin dekat hubungan, semakin besar kebebasan berekspresi karena sudah memahami batasan (*boundaries*) satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan bersifat dinamis, tidak kaku, dan sangat bergantung pada negosiasi makna dalam interaksi sosial. Temuan ini menegaskan bahwa cara berbahasa tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial dan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat penutur.

Jawaban informan menunjukkan bahwa penyesuaian cara berbicara antara komunikasi langsung dan digital (media sosial, *chat*, dan platform daring) didorong oleh perbedaan karakteristik medium komunikasi. Alasan yang paling dominan meliputi: menghindari kesalahpahaman, menjaga kesopanan, tidak menyinggung perasaan orang lain, keterbatasan isyarat nonverbal, serta jejak digital.

Dalam kajian sosiopragmatik, perbedaan medium memengaruhi cara makna ditafsirkan. Komunikasi langsung memungkinkan hadirnya isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah, intonasi, dan bahasa tubuh yang membantu memperjelas maksud ujaran. Sebaliknya, komunikasi digital bersifat reduktif secara kontekstual, sehingga penutur perlu memilih kata dengan lebih hati-hati agar pesan tidak disalahartikan. Banyak informan menyadari bahwa komunikasi digital memiliki sifat permanen dan dapat disebarluaskan, sehingga bahasa yang digunakan harus lebih sopan, terkontrol, dan etis. Kesadaran ini menunjukkan adanya internalisasi norma sosial dan hukum dalam praktik berbahasa digital, termasuk kekhawatiran terhadap konflik, ujaran kebencian, hingga konsekuensi hukum.

Dari sudut pandang sosiopragmatik, penyesuaian ini merupakan bentuk kompetensi pragmatik multimodal, yakni kemampuan penutur menyesuaikan tindak tutur dengan konteks medium, audiens, dan tujuan komunikasi. Bahasa digital tidak hanya menuntut kejelasan makna, tetapi juga kehati-hatian dalam menjaga muka lawan bicara dan citra diri penutur (*self-presentation*). Penggunaan sapaan awal, pemilihan diksi yang lebih netral, serta penghindaran ujaran emosional dalam media digital menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa mengalami transformasi bentuk, tetapi tidak kehilangan fungsi sosialnya. Kesantunan tetap menjadi prinsip utama, baik dalam interaksi tatap muka maupun komunikasi daring.

Berdasarkan 699 respons informan, kesantunan berbahasa dipandang sebagai elemen fundamental dalam menjaga dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Mayoritas informan menekankan bahwa bahasa santun berfungsi untuk *menghindari ketersinggungan, mencegah konflik, menjaga perasaan, serta mempererat silaturahmi*. Pandangan ini menunjukkan bahwa kesantunan tidak dipahami sekadar sebagai aturan berbahasa, melainkan sebagai strategi sosial dan etis dalam interaksi antarmanusia. Kesantunan merupakan strategi atau satu set strategi yang digunakan penutur suatu bahasa untuk memperoleh berbagai tujuan, seperti membangun dan mempertahankan hubungan-hubungan yang harmonis. Kesantunan berbahasa adalah perilaku berbahasa yang memperhitungkan

solidaritas, kekuasaan, keakraban, status hubungan antarpartisipan, dan penghargaan (Citra & Fatmawati, 2021; Fatmawati et al., 2023b; Febriadina et al., 2018; Fitri W, 2022; Hudani Nabila, 2022; G. N. Leech, 1983; Montolalu et al., 2013; Nisa et al., 2022). Dalam kajian sosiopragmatik, kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan upaya menjaga harmoni sosial (*social harmony*) dan muka (*face*) lawan bicara. Banyak informan menyadari bahwa setiap individu memiliki tingkat sensitivitas yang berbeda terhadap ujaran, sehingga bahasa yang tidak santun berpotensi menimbulkan salah paham, sakit hati, bahkan konflik berkepanjangan. Oleh karena itu, kesantunan diposisikan sebagai mekanisme pengamanan dalam komunikasi sosial.

Respons informan yang menegaskan bahwa "*adab lebih tinggi daripada ilmu*" menunjukkan kuatnya dimensi nilai dan budaya dalam praktik kesantunan berbahasa. Dalam perspektif sosiopragmatik, bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga merepresentasikan identitas moral, etika, dan karakter sosial penutur. Cara seseorang berbicara menjadi indikator sikap, kepribadian, dan kualitas hubungan yang ingin dibangun dengan lawan bicara. Kesantunan berbahasa juga dipahami sebagai bentuk pengakuan terhadap martabat dan perasaan orang lain, yang tampak dari pernyataan informan yang menekankan pentingnya menghargai perasaan, posisi, dan kondisi emosional lawan bicara. Dengan demikian, bahasa santun berfungsi sebagai sarana empati dan penghormatan dalam interaksi sosial.

Sejumlah besar jawaban mengaitkan kesantunan dengan upaya *menghindari pertengkaran, keributan, dendam, dan perpecahan*. Secara sosiopragmatik, temuan ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa berperan sebagai alat preventif konflik. Bahasa yang terkontrol dan sopan mampu meredam potensi eskalasi emosi serta menjaga stabilitas hubungan interpersonal, baik dalam relasi pertemanan, keluarga, maupun konteks pendidikan dan sosial yang lebih luas. Kesantunan berbahasa juga dipandang sebagai modal sosial; dengan berbahasa santun, seseorang akan lebih dihargai, dipercaya, dan diterima dalam lingkungan sosial, sehingga memiliki nilai pragmatis dalam membangun jaringan sosial yang sehat dan berkelanjutan. Dari sisi pragmatik, banyak informan menyatakan bahwa bahasa santun membuat komunikasi *lebih nyaman, enak didengar, mudah diterima, dan efektif*, yang menunjukkan bahwa kesantunan berkontribusi langsung terhadap keberhasilan tindak tutur karena pesan yang disampaikan dengan cara santun cenderung lebih diterima tanpa resistensi emosional.

Secara sosiopragmatik, kesantunan berbahasa dipahami informan sebagai fondasi utama hubungan sosial yang harmonis. Kesantunan berfungsi menjaga muka lawan bicara, mencegah konflik, merepresentasikan adab dan karakter penutur, serta meningkatkan efektivitas komunikasi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa dalam masyarakat Indonesia, kesantunan berbahasa bukan sekadar pilihan gaya tutur, melainkan norma sosial dan nilai budaya yang mengatur keberlangsungan relasi antarmanusia, baik dalam interaksi langsung maupun tidak langsung.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMA memaknai kesantunan berbahasa sebagai bagian dari etika komunikasi yang berfungsi menjaga hubungan sosial, mencegah konflik, dan mendukung kelancaran interaksi. Kesantunan dipahami sebagai praktik yang kontekstual karena dipengaruhi oleh relasi sosial, seperti usia, kekuasaan, dan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Dalam komunikasi digital, siswa cenderung lebih berhati-hati dalam memilih bahasa karena keterbatasan isyarat nonverbal dan adanya jejak digital. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan literasi pragmatik dan etika komunikasi dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (n.d.). Implementasi Kesantunan Leech terhadap Kehidupan Bermasyarakat (Suatu Strategi untuk Menciptakan Kerukunan Hidup Bermasyarakat yang Damai dan Harmonis). *SEMINAR NASIONAL PRASASTI (Pragmatik: Sastra Dan Linguistik)*, 138–144.
- Akmalia, F., & Nurbayan, Y. (2021). (*Studi Analisis Tutur kata Lukman Hakim dalam surah Al-Luqman*). 12(2), 2–9.
- Alkatiri, D., Purwaka, A., & Cuedeyeni, P. (2021). Tindak Tutur Direktif Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.33084/tunas.v7i1.2683>
- Amin, A., Seihk Imam Al Asary, & Noviyanti, S. (2025). Pragmatik Bahasa, Prinsip Penggunaan Bahasa, dan Kesantunan Berbahasa. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*,

11(4), 236–245.

- Ardiani, E. R. F., Noviana, I., Mariana, A., & Nurrohmah, S. (2021). Kesantunan Berkomunikasi pada Media Sosial di Era Digital. *Sultan Agung Fundamental Research Journal*, 2(2), 65–76.
- Assidik, G. K., Vinansih, S. T., & Kustanti, E. W. (2023). Tindak Tutur Ekspresif pada Penulisan Utas Mengenai Politik, Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1). <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2120>
- Astuti, T., & Wahyudi, T. (2017). Kesantunan Berbahasa aalam Surat Kabar Linggau Pos. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(1), 130–146. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i1.54>
- Calista, O. A., Mulyono, & Indrawati, D. (2025). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Santri Perempuan Pondok Pesantren Al-Masruriyyah Tebuireng Jombang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 300–312.
- Citra, Y., & Fatmawati. (2021). Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa di Trans 7. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 437–448. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1278>
- Dani, A. (2025). Bahasa sebagai Media Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Era Globalisasi. *Journal of Language Studies*, 1(2), 72–79.
- Djarot, M. (2019). Wujud Kesantunan dan Makna Dasar Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Antarmahasiswa Melayu Sambas di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak. *Philosophica*, II(1), 8–23.
- Fatmawati, Apriani, L., Ningsih, R., Afdal, A., & Zulfa, M. (2023a). Penyuluhan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi di Media Sosial pada Siswa. *Gervasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 1202–1217.
- Fatmawati, Apriani, L., Ningsih, R., Afdal, A., & Zulfa, M. (2023b). Penyuluhan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi di Media Sosial pada Siswa. *Gervasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 1202–1217.
- Febriadina, Z. F., Sumarwati, S., & Sumarlam, S. (2018). Male and Female Students' Politeness in Sragen, Central Java. *Humanus*, 17(1), 73. <https://doi.org/10.24036/humanus.v17i1.8429>
- Firdaus, C. R., & Harun Joko Prayitno. (2024). Kesantunan Digital pada Kolom Komentar Platform Media Sosial Youtube Channel Politik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1361–1378. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3519>
- Fitri W, F. F. (2022). *Kesantunan Tuturan Dalam Kolom Komentar Akun Twitter Anies Baswedan*. 7(2), 92–101.
- Frandika, E., & Idawati. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Tilik (2018).” *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(14), 61–69. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>
- Fredyne, L., & Fikry, Z. (2024). *Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Agresi Verbal di Media Sosial*. 2(2), 217–223.
- Halawa, N., Gani, E., & R, S. (2019). Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Melarang dan Mengkritik pada Tujuh Etnis. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(2), 195–205. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Hudani Nabila, A. (2022). Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Talkshow Kick Andy Ada Apa dengan Luhut di Youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 749–759. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1979>
- Hudani Nabila, A., & Fatmawati. (2022). Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Talkshow Kick Andy Ada Apa dengan Luhut di Youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 749–759. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1979>
- Hulopi, C., Tolaki, S., & Sartika, E. (2023). Prinsip dan Skala Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Peserta didik di SMA Negeri 1 Lemito Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 1478–1485. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/536%0Ahttps://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/download/536/259>
- Jannah, R., Munirah, M., & Jannah, M. (2022). Analisis Pragmatik Kesantunan Berbahasa di Balai Pengajian Madinatul Jalal Bireuen Aceh. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 65–76. <https://doi.org/10.51214/bip.v2i2.455>

- L.P.F. Yanti, I.N. Suandi, & I.N. Sudiana. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Berita Di Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 139–150. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.405
- Leech, G. (2014). The Pragmatics of Politeness. In *Oxford University Press*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195341386.001.0001>
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman Linguistics Library.
- Mariana, S., & -, F. (2022). Kesantunan Tuturan Penolakan Pada Budaya Masyarakat Batak Di Desa Air Jamban Kecamatan Mandau. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 29. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i2.29-39>
- Montolalu, Suandi, & Utama. (2013). *Kesantunan Verbal dan Nonverbal pada Tuturan Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. 2(1).
- Ningsih, R., & Fatmawati, F. (2024). Realitas Kesantunan Berbahasa Gen-Z di Era Digital. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 215–224.
- Nisa, E. K., Rustono, R., & Haryadi, H. (2022). The Violation of Politeness Maxim Principles Found in Skinnyindonesian24 Youtube Channel. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 1–11. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/52518>
- Pangabeian, S. M., & Fatmawati, F. (2022). Kesantunan Tuturan Penolakan: pada Masyarakat Batak di Desa Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra*, 7(2), 29–39.
- Pratiwi, K. E. L. P., & Rianto, P. R. (2023). Etika Komunikasi dalam Bermedia Sosial di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Kudus. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 3(1), 19–34. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss1.art2>
- Pratiwi, N. R., & Fatmawati. (2022). Kesantunan Tuturan Penolakan pada Masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 643–653. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1928>
- Prayitno, H. J. (2017). *Studi Sosiopragmatik* (G. K. Assidik (ed.)). Muhammadiyah University Press.
- Rindi Rahmadani, & Fatmawati. (2024). Dinamika Komunikasi Pendidikan di Media Sosial: Tindak Tutur Ekspresif pada Komentar Instagram @medantalk Terkait Kenaikan Harga BBM. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1103–1114. <https://doi.org/10.58230/27454312.444>
- Santosa, A. B., & Zuhary, M. (2018). *Membangun Karakter Siswa Melalui Pendidikan Kewirausahaan*. XII(2), 85–89.
- Siti Fitriani, R. (2015). Kesantunan Tuturan Imperatif Siswa Smk Muhammadiyah 2 Bandung: Kajian Pragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 4(1), 34. <https://doi.org/10.26499/rnh.v4i1.23>
- Sumarti. (2016). Strategi Tindak Tutur Direktif Guru dan Responswarna Afektif Siswa (Kajian Pragmatik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2), 95–110.
- Toyon, M. A. S. (2021). Explanatory sequential design of mixed methods research: Phases and challenges. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 10(5), 253–260. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i5.1262>
- Trinaldi, A., Harjono, H. S., & Rustam, R. (2022). Wujud Kesantunan Guru sebagai Bentuk Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Sekolah: Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9474–9482. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4112>
- Wijayanti, I. D. (2013). Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Akun Twitter Presiden Joko Widodo Berdasarkan Skala Kesantunan Leech. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perawatan Ortodontik Yang Dilakukan Oleh Pihak Non Profesional*, 53(9), 1689–1699.
- Yayuk, R. (2016). *Wujud Kesantunan Asertif dan Imperatif dalam Bahasa Banjar*. 5(2), 115–124